

Analisis Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo guna Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim di Laut Natuna dalam Rangka Mendukung Tugas TNI AL

Richard Tetelepta¹, Hanjar², Rina Marlina³

Sekolah Staff dan Komando Angkatan Laut, Indonesia
Richardtetelepta63@gmail.com

Submitted: 13th January 2025 | **Edited:** 25th March 2025 | **Issued:** 01st April 2025

Cited on: Tetelepta, R., Hanjar, H., & Marlina, R. (2025). Analisis Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo guna Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim di Laut Natuna dalam Rangka Mendukung Tugas TNI AL. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(2), 557-565.

ABSTRACT

This study aims to analyze the selection of torpedoes used on the KRI Bung Tomo Class in dealing with maritime security threats in the Natuna Sea, which is a strategic area in the context of Indonesian defense. Threats to maritime sovereignty and security in the Natuna Sea are increasing, with unilateral claims and military activities from certain countries. Therefore, the selection of the right torpedo on the KRI Bung Tomo Class is crucial to improve the ability to detect and deal with threats effectively. The research method used is quantitative. Quantitative is defined as part of a series of systematic studies of phenomena through data collection, which are then measured using mathematical or computer statistical techniques. The general characteristics are playing with numbers and the results of the research will use tables, statistical analysis and graphs. The results of this study are expected to provide strategic recommendations for the development of the Indonesian Navy's combat strength, especially in dealing with potential threats in the Natuna Sea. With the selection of the right torpedo, it is hoped that the KRI Bung Tomo Class can be more optimal in supporting maritime security and patrol tasks in the region.

Keywords: Torpedo Selection, Maritime Security, Security Threats, Naval Weapons System, Maritime Defense

PENDAHULUAN

Laut Natuna, yang terletak di perbatasan Indonesia dengan Malaysia, menjadi salah satu wilayah yang sangat penting dalam menjaga keamanan maritim nasional. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam menjamin keamanan dan keselamatan negara, serta menjadi salah satu jalur utama untuk perdagangan dan transportasi laut. Namun, wilayah ini juga menjadi sasaran ancaman keamanan maritim dari berbagai pihak, termasuk ancaman dari kapal-kapal asing yang tidak jelas tujuan dan identitasnya

Dalam rangka meningkatkan kemampuan pertahanan maritim di Laut Natuna, KRI Kelas Bung Tomo, yang merupakan kapal perang kelas korvet, memerlukan senjata yang efektif dan efisien untuk menghadapi ancaman keamanan maritim. Salah satu senjata yang paling efektif dan efisien adalah torpedo. Torpedo adalah senjata yang sangat efektif dalam menghadapi ancaman keamanan maritim, terutama kapal-kapal asing yang tidak jelas tujuan dan identitasnya. Torpedo dapat membantu meningkatkan kemampuan

pertahanan maritim dengan cara menghancurkan kapal-kapal asing yang tidak jelas tujuan dan identitasnya, sehingga dapat menghambat ancaman keamanan maritim.

Oleh karena itu dalam rangka meningkatkan kemampuan pertahanan maritim di Laut Natuna, KRI Kelas Bung Tomo perlu memilih torpedo yang memiliki jangkauan yang cukup, akurasi yang tinggi, kinerja yang baik di air, kemampuan menghadapi target yang bergerak, kemampuan menghadapi target yang berada di bawah air, dan kemampuan menghadapi target yang berada di air. Berdasarkan analisis, torpedo ASW dan torpedo ASU dapat menjadi opsi yang efektif dalam menghadapi ancaman keamanan maritim di Laut Natuna. Namun, dalam memilih torpedo, perlu dipertimbangkan beberapa faktor, seperti biaya, ketersediaan, dan kemampuan teknis. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut dan konsultasi dengan ahli teknis dan strategis untuk memilih torpedo yang paling efektif dan efisien serta peran pemerintah dalam menghadapi ancaman keamanan maritim di Laut Natuna.

LANDASAN TEORI

Landasan Yuridis

Undang-Undang No 34 Tahun 2004 Tentang Tentara Nasional Indonesia. Undang-undang tersebut meliputi tugas pokok TNI yaitu menjaga kedaulatan negara, menjaga keutuhan wilayah Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, dan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia terhadap ancaman dan kerusuhan, demi keutuhan bangsa dan negara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Pertahanan Negara. Bela negara dilandasi oleh falsafah dan pola hidup bangsa Indonesia untuk menjamin keutuhan dan stabilitas kedaulatan Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Pertahanan diselenggarakan dengan berusaha membangun dan meningkatkan kekuatan serta kemampuan untuk meningkatkan penangkalan terhadap ancaman.

Teori Sea Power

Alfred Thayer Mahan, seorang ahli strategi laut terkemuka, berpendapat bahwa *sea power* kemampuan suatu negara untuk menguasai dan memanfaatkan kekuatan laut merupakan pondasi penting dalam membangun kekuatan militer dan kesejahteraan nasional (Marsetio2024). Menurut Arif & Kurniawan (2018), *sea power* terdiri dari tiga elemen utama: armada yang kuat, kontrol atas jalur perdagangan, dan keberadaan pangkalan laut yang strategis. Pangkalan laut berfungsi sebagai titik penting dalam mendukung operasi militer serta menjaga keamanan dan stabilitas maritim. Dalam konteks Indonesia, penerapan *sea power* menjadi krusial mengingat posisi geografisnya sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di persimpangan jalur perdagangan utama dunia. Kekuatan laut yang memadai dan proporsional, termasuk penggunaan *sea control* dan *sea denial*, menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari strategi pertahanan dan kebijakan luar negeri Indonesia (Prasetyo, et al., 2020).

Dalam konteks TNI AL, konsep *deployment forces position* atau posisi pasukan yang terorganisir dengan baik di pangkalan-pangkalan strategis sangat penting. Pangkalan TNI AL, seperti Lantamal dan Lanal, memiliki peran vital dalam meningkatkan fungsi mobilitas pasukan. Keberadaan pangkalan yang tepat dan akses armada ke pangkalan menjadi faktor esensial dalam kesuksesan strategi maritim. Pangkalan TNI AL berfungsi sebagai tempat penangkalan, pembekalan, penyelenggaraan, pemeliharaan, dan perbaikan unsur-unsur operasional TNI AL serta perawatan personel (Putri, et al., 2023). Penataan pangkalan TNI AL harus

memperhatikan wilayah rawan keamanan, daerah perbatasan, daerah rawan konflik, dan pulau terpencil sesuai dengan kondisi geografis dan strategi pertahanan. Dengan mendekatkan pangkalan ke area operasi atau wilayah rentan terhadap ancaman, dapat mempercepat waktu tanggap, menghemat biaya operasional, meningkatkan jangkauan operasional, meminimalisir potensi ancaman, dan menjadi alternatif solusi terhadap keterbatasan anggaran.

Teori Strategi Militer

Strategi militer nasional merupakan komponen integral dari strategi nasional yang berfokus pada penggunaan kekuatan militer untuk mencapai tujuan politik negara (Echevarria, 2018). Berbeda dengan strategi operasional yang bersifat teknis dan terfokus pada perencanaan serta pelaksanaan operasi militer, strategi militer nasional beroperasi pada tingkat yang lebih tinggi dan lebih luas, mencakup perencanaan jangka panjang dan penggunaan sumber daya militer secara menyeluruh (Echevarria II, 2024). Dalam konteks ini, teori Carl von Clausewitz menekankan bahwa perang adalah kelanjutan dari politik dengan cara lain, sehingga strategi militer harus selalu sejalan dengan tujuan politik nasional (Lucas Jr, 2019). B.H. Liddell Hart, dalam karya *Strategy*, mengusulkan pendekatan tidak langsung yang menekankan pentingnya menghindari konfrontasi langsung dan sebaliknya menyerang titik lemah musuh untuk mencapai kemenangan dengan biaya minimal (McReynolds, 2017). Selain itu, teori strategi besar (grand strategy) yang dikembangkan oleh para ahli strategi modern menekankan pentingnya integrasi semua instrumen kekuatan nasional, termasuk diplomasi, ekonomi, dan militer, dalam satu kerangka besar untuk mencapai tujuan nasional secara efektif (Fravel, 2019).

Teori Profesionalisme

Profesionalisme militer di negara demokrasi berfungsi sebagai batasan yang jelas antara peran militer dan sipil, memastikan bahwa militer tetap fokus pada tugas pertahanan dan tidak terlibat dalam politik. Dalam konteks ini, teori "hybrid professionalism" yang dikemukakan oleh Yabuki (2021) menjelaskan bahwa profesionalisme militer Indonesia merupakan gabungan dari profesionalisme lama dan baru, mencerminkan peran militer yang tidak hanya terbatas pada pertahanan, tetapi juga melibatkan tugas non-militer seperti pembinaan teritorial, sesuai dengan konteks sosial dan sejarah Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Permana dkk. (2025) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mempengaruhi profesionalisme prajurit, di mana adopsi teknologi dalam pendidikan dan pelatihan militer meningkatkan keterampilan dan efektivitas prajurit dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya, penelitian oleh Brooks dkk. (2022) menekankan pentingnya pendidikan nilai-nilai profesionalisme di akademi militer, seperti West Point, untuk memastikan bahwa calon perwira memahami pentingnya kesetiaan kepada konstitusi dan prinsip non-partisan, yang esensial dalam menjaga hubungan sipil-militer yang sehat di negara demokrasi.

Tugas Pokok TNI AL

Berdasarkan UU No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia (TNI), TNI Angkatan Laut (AL) memiliki berbagai tugas yang meliputi pertahanan negara di wilayah laut, penegakan hukum, serta pemeliharaan keamanan di wilayah yurisdiksi nasional, dengan memperhatikan ketentuan hukum nasional dan internasional yang telah diratifikasi. Selain itu, TNI AL juga berperan dalam diplomasi militer, mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah, dan terlibat dalam pembangunan serta pengembangan kekuatan matra laut, guna memperkuat kemampuan pertahanan wilayah laut Indonesia. Menurut teori *maritime security* yang dikemukakan oleh Dutton (2021), kemampuan TNI AL dalam menjaga keamanan wilayah laut sangat

bergantung pada kolaborasi antara kekuatan militer, diplomasi, dan penegakan hukum internasional. Hal ini juga sejalan dengan teori *comprehensive security* yang dipopulerkan oleh Bali and Hsiung (2023), yang menekankan bahwa penguatan pertahanan laut harus melibatkan berbagai aspek, dari diplomasi hingga pembangunan kekuatan militer untuk mencapai kestabilan keamanan nasional di wilayah laut. Tugas-tugas ini menunjukkan pentingnya sinergi antara kekuatan militer dan kebijakan luar negeri dalam menjaga kedaulatan Indonesia di kawasan maritim.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Kuantitatif didefinisikan sebagai bagian dari rangkaian kajian sistematis terhadap fenomena melalui pengumpulan data, yang kemudian diukur dengan menggunakan teknik statistik matematika atau komputer. Ciri-ciri pada umumnya yaitu bermain dengan angka dan hasil penelitiannya akan menggunakan tabel, analisis statistik serta grafik.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam dokumen ini menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP), suatu kerangka kerja untuk membuat keputusan yang efektif tentang masalah yang kompleks dengan menyederhanakan dan mempercepat proses pengambilan keputusan. Metode AHP membantu memecahkan masalah dengan menyusun hierarki kriteria dan mempertimbangkan bobot atau prioritas yang berbeda. Setelah itu analisis dilanjutkan dengan menggunakan SWOT.

Analisis SWOT digunakan untuk analisis faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah Strength (kekuatan atau potensi) dan Weakness (kelemahan atau kendala). Faktor eksternal terdiri dari Opportunity (peluang) dan Threat (ancaman). Analisis SWOT guna memperoleh pandangan dasar mengenai strategi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dalam hal ini pengkajian tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan solusi strategi pemilihan torpedo di KRI Kelas Bung Tomo guna menghadapi ancaman keamanan maritim di laut Natuna dalam rangka mendukung tugas TNI AL.

HASIL PENELITIAN

Analisis Kriteria Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo

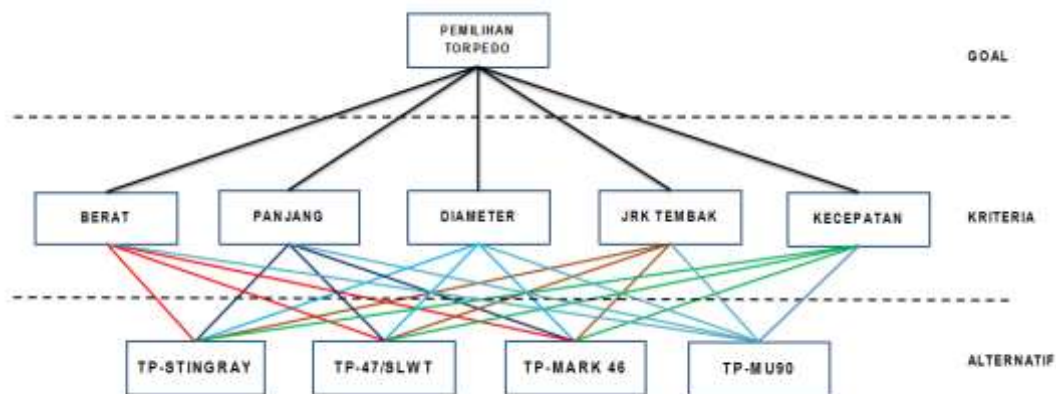
Berikut adalah spesifikasi dan pilihan pemilihan torpedo di KRI Kelas Bung Tomo:

Tabel 1. Spesifikasi Dan Pilihan Pemilihan Torpedo Di Kri Kelas Bung Tomo

Kriteria	TP-Stingray	TP-47/SLWT	TP-Mark 46	TP-MU90
Berat	0.138	0.429	0.286	0.175
Panjang	0.210	0.327	0.383	0.174
Diameter	0.678	0.397	0.245	0.227
Jarak Tembak	0.829	0.376	0.251	0.249
Kecepatan	0.254	0.344	0.254	0.278

Sumber: Data penelitian, 2024

Berikut Hierarki AHP analisis kriteria pemilihan kriteria pemilihan torpedo di KRI Kelas Bung Tomo sebagai berikut:

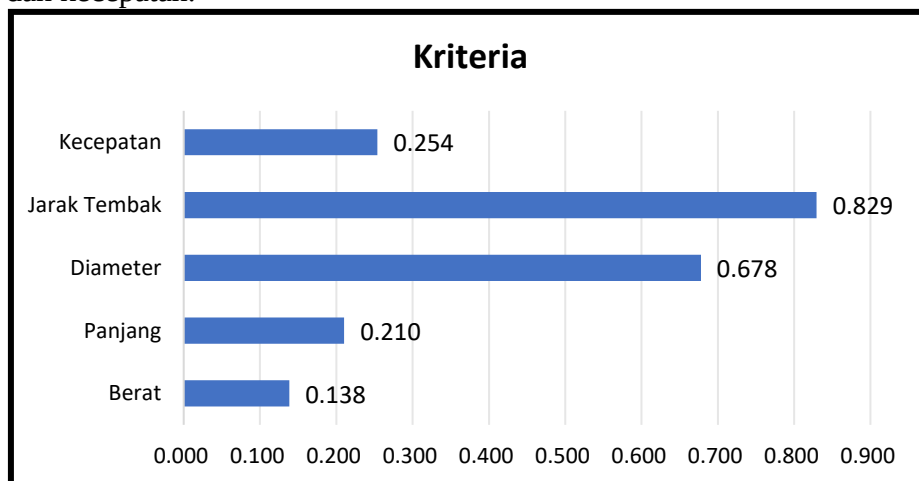


Sumber: Data penelitian, 2024

Gambar 1. Hierarki AHP Analisis Kriteria Pemilihan Kriteria Peilihan Torpedo

Prioritas Kriteria

Berdasarkan hasil pengolahan data didapatkan prioritas setiap kriteria menurut pendapat masing-masing pakar dan pendapat gabungan. Kriteria pemilihan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima kategori yaitu kriteria berat, panjang, diameter, jarak tembak dan kecepatan.



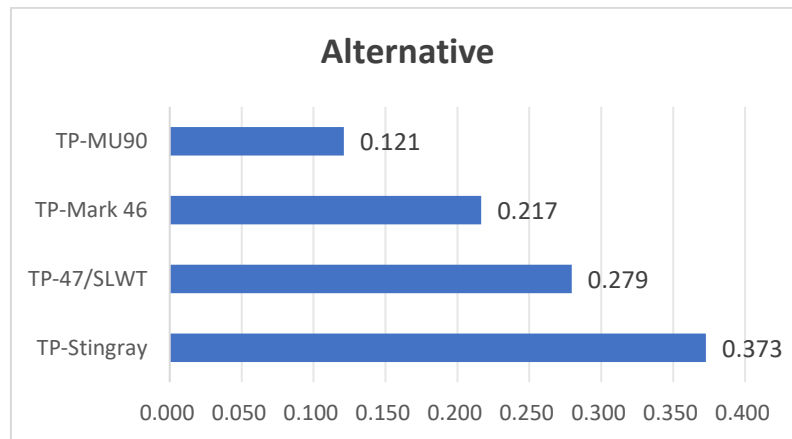
Sumber: Data penelitian, 2024

Gambar 2. Kriteria Pemilihan

Berdasarkan diagram di atas terdapat 5 indikator kriteria dalam pemilihan torpedo di KRI Kelas bung tomo yaitu berat, panjang, diameter, jarak tembak dan kecepatan menjadi indikator utama dalam torpedo di KRI Kelas bung tomo. **Jarak tembak** dengan nilai rata-rata sebesar .0678, **Kecepatan** dengan nilai rata-rata sebesar 0.254, **Panjang** dengan nilai rata-rata sebesar 0.210 dan **Berat** menjadi prioritas terakhir dalam Penentuan torpedo di KRI Kelas bung tomo dengan nilai rata-rata sebesar 0.138.

Prioritas Alternatif

Setelah pembahasan mengenai kriteria paling penting, selanjutnya akan dibahas terkait alternatif yang paling prioritas dalam analisis pemilihan torpedo di KRI Kelas bung tomo guna menghadapi ancaman keamanan maritim di laut natuna dalam rangka mendukung tugas TNI AL.



Sumber: Data penelitian, 2024

Gambar 3. Kriteria Pemilihan

Berdasarkan diagram di atas terdapat 4 indikator alternative dalam pemilihan torpedo di KRI Kelas bung tomo yaitu, TP-Stingray, menjadi indikator utama dalam Penentuan pemilihan torpedo di KRI Kelas bung tomo dengan nilai rata-rata sebesar 0.373. Selanjutnya TP-47/SLWT menjadi indikator prioritas kedua dengan nilai rata-rata sebesar 0.279. Ketiga yaitu TP-Mark 46 dengan nilai rata-rata sebesar 0.217 dan yang keempat yaitu TP-MU90 dengan nilai rata-rata sebesar 0.121.

Analisis Peran Militer Terhadap Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo

Peran militer adalah mendukung kedaulatan negara maritim melalui pertahanan negara dan penangkalan di wilayah perairan yurisdiksi nasional Indonesia, menyiapkan prajurit untuk persiapan perang, memerangi ancaman negara lain di laut, dan menjaga stabilitas wilayah laut, perlindungan dan penjagaan batas laut negara tetangga. Peran tentara memegang peranan penting dalam konsep pertahanan pesisir Laut Natuna bagian utara.

Analisis SWOT Faktor Internal dan Faktor Eksternal Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo

1. Analisis Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

Matriks IFE berfungsi untuk mengetahui berapa besar kontribusi dari faktor yang memengaruhi kegiatan Internal yang ada pada perusahaan. Matriks IFE menunjukkan syarat internal perusahaan yang berupa kekuatan serta kelemahan yang dihitung menggunakan rating dan bobot.

Tabel 2. Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)

NO	IFAS	Bobot	Rating	Skor
S	STRENGTH			
1	Teknologi Torpedo-Stingray yang canggih dan mampu mendeteksi berbagai jenis sinyal elektronik.	0.136	4	0.543
2	Pengalaman dan keahlian teknis TNI Angkatan Laut dalam mengoperasikan sistem Torpedo.	0.127	4	0.472
3	Dukungan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kemampuan pertahanan maritim.	0.130	4	0.495
4	Integrasi yang baik antara Torpedo-Stingray dengan pemilihan torpedo di KRI Kelas Bung Tomo.	0.117	3	0.405
	Total Strength			1.510

NO	IFAS	Bobot	Rating	Skor
W	WEAKNESS			
1	Terbatasnya anggaran untuk pembelian dan pemeliharaan Torpedo-Stingray.	0.105	3	0.324
2	Kurangnya infrastruktur dan fasilitas pendukung yang memadai untuk penggunaan Torpedo-Stingray.	0.130	4	0.495
3	Kurangnya pelatihan dan keterampilan teknis di antara personel TNI Angkatan Laut dalam mengoperasikan Torpedo-Stingray.	0.136	4	0.543
4	Ketergantungan terhadap pemasok teknologi asing untuk Torpedo-Stingray.	0.120	4	0.427
	Total Weaknesses			1.363
TOTAL		0.762		2.872

Sumber: Data penelitian, 2024

2. Analisis Matriks EFE (Eksternal Factor Evaluation)

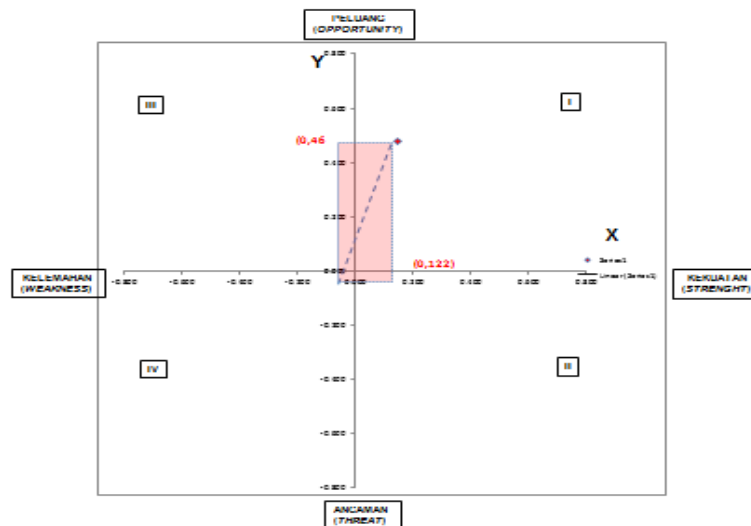
Matriks EFE berfungsi untuk menganalisis pengaruh dari faktor eksternal yang memengaruhi perusahaan. Matriks EFE bertujuan untuk melihat peluang dan ancaman perusahaan yang perhitungannya berdasarkan rating dan bobot.

Tabel 3. Matriks EFE (Eksternal Factor Evaluation)

NO	EFAS	Bobot	Rating	Skor
O	OPORTUNITY			
1	Kemungkinan kerja sama dengan negara-negara mitra untuk pertukaran teknologi dan pengalaman dalam penggunaan Torpedo- Stingray.	0.151	3	0.522
2	Dukungan industri pertahanan dalam negeri untuk pengembangan dan produksi Torpedo - Stingray.	0.144	3	0.394
3	Potensi pengembangan teknologi Torpedo- Stingray yang lebih canggih dan efisien di masa depan.	0.134	3	0.402
4	Peluang untuk memperluas jangkauan operasional dan efektivitas di KRI Kelas Bung Tomo dengan menggunakan Torpedo- Stingray yang lebih baik.	0.113	2	0.247
	Total Opportunities			1.318
T	THREATS			
1	Ancaman keamanan siber terhadap sistem Torpedo-Stingray yang dapat mengganggu operasional dan keamanan data.	0.100	2	0.181
2	Potensi konflik politik atau sengketa wilayah yang dapat mempengaruhi akses dan penggunaan Torpedo-Stingray.	0.107	2	0.213
3	Ancaman persaingan dari negara lain yang juga meningkatkan kemampuan pertahanan maritim mereka.	0.141	3	0.448
4	Kemungkinan perubahan kebijakan atau regulasi yang dapat mempengaruhi pengadaan dan penggunaan Torpedo- Stingray.	0.110	2	0.200
	Total Threats			0.843
TOTAL		1.000		2.161

Sumber: Data penelitian, 2024

Hasil dari Internal Factor Evaluation atau IFE yang memengaruhi internal Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo memiliki total skor 2,872 dengan banyak indikator-indikator kekuatan dan kelemahan yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi strategi Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo kedepannya. Sedangkan hasil dari Eksternal Factor Evaluation atau disingkat EFE memiliki total 2,161 yaitu termasuk peluang dan ancaman yang ke depannya harus dihadapi dalam Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo.



Gambar 4. Diagram Analisis SWOT

Hasil analisis di atas menempatkan posisi Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo pada kuadran I dari diagram analisis SWOT. Posisi pada Kuadran I menjelaskan bahwa Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo memiliki situasi yang sangat menguntungkan, Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Sehingga strategi yang harus diterapkan oleh Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo yaitu strategi agresif atau growth oriented strategy.

KESIMPULAN

Kesimpulan dapat ditarik dari hasil pengolahan data, dari analisis dan interpretasi hasil pengolahan data:

1. Sub kriteria terpenting yang mendapatkan bobot tertinggi dalam proses pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo adalah sub kriteria **Jarak tembak**, dengan bobot prioritas 0,678.
2. Pilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo yang dipilih adalah yang memiliki skor tertinggi dalam perhitungan AHP yaitu Torpedo TP-Stingray dengan nilai bobot 0,373.
3. Hasil analisis di atas menempatkan posisi Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo pada kuadran I dari diagram analisis SWOT. Posisi pada Kuadran I menjelaskan bahwa Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo memiliki situasi yang sangat menguntungkan, Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada. Sehingga strategi yang harus diterapkan oleh Pemilihan Torpedo di KRI Kelas Bung Tomo yaitu strategi agresif atau growth oriented strategy.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., & Kurniawan, Y. (2018). Strategic Culture and Indonesian Maritime Security. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 5(1), 77-89. <https://doi.org/10.1002/app5.203>
- Bali, S., & Hsiung, J. (2023). *Comprehensive Security in Southeast Asia: Maritime and Military Dimensions*. *Asian Security Studies*, 19(1).
- Brooks, R. A., Robinson, M. A., & Urben, H. A. (2022). *What Makes a Military Professional? Evaluating Norm Socialization in West Point Cadets*. *Armed Forces & Society*, 48(4).
- Dutton, P. (2021). *The Indo-Pacific and the Future of Maritime Security*. *International Affairs Review*, 12(2).
- Echevarria II, A. J. (2024). *Military strategy: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Echevarria, Antulio J. (2018). *Military Strategy: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Fravel, M. T. (2019). *Active defense: China's military strategy since 1949*. Princeton University Press.
- Lucas Jr, G. (2019). *Ethics and Military Strategy in the 21st Century: Moving Beyond Clausewitz*. Routledge.
- Marsetio, Laksamana TNI (Purn) Prof. Dr. (2024). *Sea Power Indonesia di Era Indo Pasifik*. Jakarta: Unhan Press.
- McReynolds, J. (Ed.). (2017). *China's Evolving Military Strategy*. Brookings Institution Press.
- Permana, I., Widagdo, S., Nuh, M., & Mawardi, M. K. (2025). *Technology as a Catalyst for Improving Soldier Professionalism in Modern Warfare*. *South Eastern European Journal of Public Health*.
- Prasetyo, K. A., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2020). Strategi Pertahanan Laut Pemerintah Indonesia dalam Menjaga Keamanan Maritim. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 5(1).
- Putri, P. S., Ansori, A., Syifaranie, R. R. S., Nurlaily, A., & Jati, H. K. (2023). Implementation of Indonesia's Sea Defense Strategy Policy In Facing Military Threats to Support Sea Power. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/ministrate/article/view/30585/0>
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang *Tentara Nasional Indonesia*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Pertahanan Negara.
- Yabuki, T. (2021). *Professionalism of the Indonesian Armed Forces: New, Old, or Hybrid Professionalism?* JWP (Jurnal Wacana Politik).